



## *Analysis of the Framing of the Online Media Tribunews.com's Reporting on Pedophilia in Islamic Educational Institutions*

### **Analisis Pembingkai Pemberitaan Pedofilia di Lembaga Pendidikan Islam Pada Media Online Tribunews.com**

**Nur Syamsi Dafara**

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

#### **Keywords**

*Pedophilia;*  
*Online Media;*  
*Tribunews.com.*

#### **ABSTRACT**

*This study uses framing analysis to determine the reality constructed by the media through the frame displayed on a news story. The formulation of the problem in this study aims to find out the framing of news about pedophilia in Islamic educational institutions constructed by online media Tribunews.com based on the perspective of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. This research method is descriptive qualitative. The research corpus consisted of five news stories published during the period from January to April 2022 using purposive sampling techniques. The results of the study at the syntactic level display the news of pedophilia in the Islamic educational environment ranging from headlines, leads, background information, source quotations, statements, closing chronologically with writing using an inverted pyramid structure. The construction of reality formed Tribunews.com in the reporting of pedophilia in the Islamic religious education environment often uses long but representative news headlines with the content of the news. In its reporting, Tribunews.com still prioritize objectivity in constructing events based on the delivery of source information in news texts. The construction of Tribunews.com news related to pedophiles in Islamic religious educational institutions is presented by highlighting a certain side to the aspect of morality to attract attention.*

#### **Kata Kunci**

*Pedofilia;*  
*Media Online;*  
*Tribunews.com.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan analisis pembingkai untuk mengetahui realitas yang dikonstruksi media lewat bingkai yang ditampilkan pada suatu berita. Rumusan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkai berita tentang pedofilia di lembaga pendidikan Islam dikonstruksi oleh media *online* Tribunews.com berdasarkan perspektif Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Korpus penelitian terdiri atas lima berita yang dimuat selama periode bulan Januari sampai dengan April 2022 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian pada level sintaksis menampilkan pemberitaan pedofilia di lingkungan pendidikan Islam mulai dari *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup secara kronologis dengan penulisan menggunakan struktur piramida terbalik. Konstruksi realitas yang dibentuk Tribunews.com dalam pemberitaan pedofilia di lingkungan pendidikan agama Islam seringkali menggunakan judul berita yang panjang namun representatif dengan isi berita. Dalam pemberitaannya, Tribunews.com tetap mengedepankan objektivitas dalam mengkonstruksi peristiwa berdasarkan penyampaian informasi narasumber dalam teks berita. Konstruksi pemberitaan Tribunews.com terkait pelaku pedofil di lembaga pendidikan agama Islam disajikan dengan menonjolkan sisi tertentu pada aspek moralitas untuk menarik perhatian pembaca.

\*Corresponding author

Nur Syamsi Dafara, Universitas Tadulako, Jalan Soekarno Hatta Kilometer 9 Tondo, Mantikulore, Palu 94119.  
Email: nrsydafara@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/j.sochum.v8i1.1894>

Received 18 October 2022; Received in revised form 12 November 2023; Accepted 10 January 2024

Published 28 April 2024; Available online 28 April 2024

2620-5491 / © 2024 The Authors.

Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/>).

## 1. Pendahuluan

Media massa merupakan alat untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara luas melalui media cetak maupun media elektronik (Wulansari, 2021). Media berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa informasi seputar kejadian atau peristiwa yang ada di masyarakat. Media massa berkontribusi dalam memberikan perkembangan isu-isu terkait dan pengaruh terhadap pembentukan opini publik. Media tidak hanya sekedar menjadi pihak yang netral dalam pemberitaan, tetapi juga media turut memilih hal tertentu yang akan ditonjolkan.

Saat ini, isu kekerasan seksual tengah menjadi isu sensitif yang diperbincangkan di media massa. Salah satunya ialah pemberitaan mengenai kekerasan seksual terhadap anak (pedofilia). Menurut Erich Fromm dalam Yuwono (2015), pedofilia merupakan penyakit penyimpangan seksual yang masuk dalam kategori sadisme. Perilaku sadis oleh pelaku membuat pelaku merasa berkuasa terhadap korbannya dan semakin korban merasa kesakitan ketika disodomi atau disetubuhi maka semakin merasa berkuasalah si pelaku.

Menurut Badan Pusat Statistik, anak adalah mereka yang berumur kurang dari 16 tahun (bps.go.id, 2022). Selanjutnya data yang didapatkan oleh Yayasan Pulih, anak menjadi salah satu target kekerasan seksual paling rentan karena ia berada di posisi lebih lemah dan tidak berdaya karena relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan anak (Yayasan Pulih, 2020).

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan fenomena yang seringkali terjadi di lingkungan kita. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 10.832 kasus, sebanyak 59,7 persen merupakan kasus kekerasan seksual anak. Kemudian data yang dihimpun sepanjang Januari 2022, terdapat 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual (Kemenpppa, 2022).

Prevalensi korban laki-laki yang terdata pada SIMFONI PPA pada tanggal 1 Januari hingga saat ini menambah daftar panjang perkara kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak. Berdasarkan kelompok umur, korban berusia 0-5 tahun mencapai sebanyak 14,1 persen, korban berusia 6-12 tahun sebanyak 29,0 persen, dan korban berusia 13-17 tahun sebanyak 38,6 persen. Berdasarkan kelompok pendidikan, korban pada tingkat PAUD sebanyak 0,7 persen, pada tingkat TK sebanyak 1,6 persen, pada tingkat SD mencapai 26,0 persen, pada tingkat SLTP sebanyak 22,3 persen, dan pada tingkat SLTA mencapai 22,0 persen. Berdasarkan tempat kejadian, lingkungan sekolah mencapai 3,9 persen dan lembaga pendidikan kilat sebanyak 0,1persen. Kemudian korban menurut pekerjaan mencapai sebanyak 56,5 persen, yaitu diantaranya yang dialami oleh pelajar (Kemenpppa, 2022).

Sejalan dengan temuan survei di atas, data yang dihimpun oleh INFID (International NGO Forum on Indonesian Development) dalam Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender menyebutkan 62,8 persen responden menganggap kekerasan seksual lebih wajar dialami oleh perempuan dibanding laki-laki. Selain itu, terdapat asumsi bahwa dalam melakukan aktivitas seksual, tidak mungkin laki-laki menjadi korban. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa aktivitas seksual laki-laki adalah “welcome event” atau hal yang pasti diinginkan laki-laki. Pada akhirnya banyak laki-laki yang tidak mau melaporkan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya karena takut tidak dipercaya sebagai korban dan malu dianggap tidak maskulin (Wicaksana et al, 2020).

Kekerasan seksual terhadap anak seperti fenomena gunung es, yang mana korbannya lebih memilih untuk diam daripada melaporkan pelaku. Ketimpangan relasi yang terjadi justru menjadikan korban yang berasal dari kelompok lemah dihantui rasa takut, yang mana pelaku adalah orang yang memiliki kekuatan di suatu lembaga tertentu seperti pemuka agama, guru, pembina, dan lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan seringkali terjadi dalam relasi gender.

Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah nyatanya tidak memberikan ruang aman dan nyaman bagi anak-anak dalam menuntut ilmu. Terlebih pada lingkungan sekolah yang berbasis agama, seperti pesantren yang dinilai sebagai struktur sosial yang kuat karena berpedoman kepada aturan atau syariat-syariat Islam. Kasus kekerasan seksual di lingkungan agama terjadi karena adanya peluang besar, pelaku yang umumnya merupakan guru, pengasuh, atau santri senior menggunakan kuasa atas tingkatan yang lebih tinggi di muka umum. Hal ini menjadikan pengusutan kasus kekerasan seksual di lingkungan agama kerap mengalami kesulitan, karena korban sebagai kelompok yang lemah merasa tidak memiliki kekuatan untuk menolak kemauan pelaku.

Maraknya pemberitaan terkait isu kekerasan seksual di media massa membentuk pemahaman masyarakat tentang kekerasan seksual. Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, korban kerap kali dijadikan sebagai objek pemberitaan. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk tentang korban digambarkan dalam teks berita. Hal ini menjadikan media massa semakin kompleks dengan perkembangan internet di era teknologi. Kemunculan media online sebagai *new media* yang saat ini diminati masyarakat untuk mencari informasi, menambah kompleksitas media itu sendiri. Oleh karena itu, media massa serta wartawan berperan penting dalam mengimbangi perkembangan arus informasi agar tetap berdasarkan pada kaidah atau etika jurnalistik, khususnya dalam memberitakan isu terkait kekerasan seksual.

Menurut McQuail, media massa merupakan sumber kekuatan – alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya (Nurudin, 2017). Pers sebagai pelengkap pilar keempat demokrasi, yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif, dianggap mampu dalam mendorong partisipasi masyarakat, termasuk sebagai kontrol sosial bagi kinerja pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Peran pers diatur dalam Undang-Undang Pers Nomor 40 tahun 1999 pasal 3 ayat 1-2, pers berfungsi sebagai media informatif, hiburan, kontrol sosial, pendidikan, dan lembaga ekonomi (Dewan Pers, 2017).

Isu pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak menjadi isu yang cukup banyak dimuat di media massa, khususnya media *online* sebagai portal informasi yang aktual dengan kecepatan dalam menyajikan berita. Anak sebagai korban kejahatan seksual seringkali dijadikan objek dalam pemberitaan. Pembingkai pemberitaan terhadap isu pedofilia selalu menarik perhatian publik, penonjolan tertentu pada suatu isu seringkali dimanfaatkan oleh media online sebagai momentum.

Media *online* dalam penyajian isi teks berita kepada khalayak memerlukan pembentukan wacana. Wacana dikonstruksi lewat isu atau peristiwa yang disusun ke dalam sebuah bingkai. Dalam hal ini, pembingkai atau framing suatu media terhadap isu atau peristiwa mempengaruhi bagaimana wacana itu dipahami oleh masyarakat. Menurut Eriyanto, analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas, seperti peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja dibingkai oleh media (Eriyanto, 2015).

Pemberitaan pedofilia merupakan peristiwa dengan frekuensi tertinggi, maka

media massa diharuskan berhati-hati dalam menyajikan pemberitaannya karena apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam pemuatan berita, maka hal itu akan memberikan dampak kepada media dan juga korban yang turut mengalami trauma mendalam. Sehingga, penelitian terkait pemberitaan seksual terhadap anak menjadi isu menarik untuk dibahas, karena kejahatan pedofilia di lembaga pendidikan agama Islam nyatanya terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Peneliti memilih *Tribunnews.com* sebagai objek penelitian karena *Tribunnews.com* merupakan situs media online terbesar di Indonesia dengan media jaringan yang tersebar di seluruh nusantara, yaitu *Tribun Network*. *Tribun Network* memiliki lebih dari 1,500 wartawan yang memberikan informasi yang berlandaskan nilai-nilai dari 34 provinsi di Indonesia. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana media *online* *Tribunnews.com* membingkai pemberitaan pedofilia di lembaga pendidikan Islam berdasarkan perspektif Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2019).

Para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi audiovisual ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja. Kemudian, peneliti meninjau semua data tersebut, memberikannya makna, dan mengolahnya ke dalam kategori atau tema yang melintasi semua sumber (Creswell, 2019).

Dasar penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis pembingkai dengan menggunakan model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang berfokus pada empat elemen, diantaranya sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), tematik (cara wartawan menulis fakta), dan retorik (cara wartawan menekankan fakta) serta naskah berita tentang pedofilia di lembaga pendidikan Islam yang dimuat pada laman media *online* *Tribunnews.com*.

Subjek dari penelitian ini adalah media *online* *Tribunnews.com*. Sedangkan, objek dari penelitian ini adalah pemberitaan pedofilia di lingkungan agama di media *online* *Tribunnews.com*. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkai berita tentang pedofilia di lingkungan agama dikonstruksi oleh media *online* *Tribunnews.com*. Analisis dilakukan dengan mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada naskah berita dari media *online* *Tribunnews.com* yang memuat berita tentang kekerasan seksual pada anak.

Adapun korpus pada penelitian ini adalah berita tentang pedofilia yang dimuat dalam situs berita *Tribunnews.com* selama periode bulan Januari sampai dengan April 2022. Periode tersebut dipilih berdasarkan kebaruan nilai berita serta terdapat beberapa kasus pedofilia di lingkungan agama yang kembali mencuat, salah satunya kasus sodomi yang terjadi di lingkungan agama yang dilakukan oleh seorang Guru kepada santrinya di Bener Meriah.

Pada periode tersebut, peneliti memilih berita dengan *tag* “Pelecehan Seksual” yang merupakan salah satu bentuk dari kekerasan seksual, yang kemudian terdapat 18

berita kasus pelecehan seksual terhadap anak. Peneliti memilih 5 berita sebagai korpus dalam penelitian ini dengan pemilihan berita menggunakan teknik *purposive sampling*.

### 3. Hasil Penelitian

Pada teks berita 1 berjudul Santri di Bener Meriah Jadi Korban Pencabulan Gurunya, Korban Lapor Orangtua Usai 6 Kali Dicabuli, Tribunnews.com membingkai peristiwa pencabulan terhadap anak di bawah umur dengan menonjolkan status anak yang merupakan seorang santri sebagai aktor utama dalam pemberitaan. Wartawan secara eksplisit menyorot tindakan korban yang baru melapor usai 6 kali dicabuli pada judul berita. Hal ini menunjukkan sikap wartawan dalam membentuk narasi ditonjolkan lewat gaya penulisan judul yang sensasional untuk menarik perhatian pembaca. Realitas yang dikonstruksi Tribunnews.com pada peristiwa pencabulan tersebut menggambarkan bahwa wartawan menonjolkan aspek moralitas lewat satu sudut pandang yaitu pihak Kepolisian.

Pada teks berita 2 berjudul Guru Ngaji di Ponorogo Jadi Pelaku Pencabulan, Korbannya 6 Bocah Laki- Laki, pembingkai yang ditampilkan oleh wartawan adalah dengan menyoroti pelaku yang berstatus sebagai mahasiswa sekaligus guru ngaji di sebuah masjid. Bagian ini ditonjolkan wartawan sebagai pernyataan pendukung bahwa pelaku kekerasan seksual selalu merupakan orang-orang terdekat dengan korban. Pembingkai yang ditonjolkan dalam pemberitaan tersebut menggiring opini pembaca terhadap citra profesi guru ngaji yang dikenal masyarakat umum sebagai orang yang memiliki porsi ilmu agama yang lebih tinggi dan kemudian mengaplikasikan ilmu tersebut ke masyarakat luas. Pemberian frasa "*bocah laki-laki*" diakhir judul berita menunjukkan sikap wartawan yang ingin menekankan sisi realitas korban yang masih di bawah umur. Dengan demikian, bingkai yang dibentuk wartawan pada teks berita 2 bertujuan menguraikan kronologis pencabulan yang dilakukan oleh oknum guru ngaji yang berstatus sebagai mahasiswa kepada 6 orang anak laki-laki yang merupakan muridnya. Penggiringan opini ini merupakan strategi yang sudah dibentuk oleh wartawan melalui wacana yang dikonstruksi untuk menekankan pengetahuan khalayak lewat pandangan atau pendapat tertentu, dalam hal ini wartawan membentuk pandangan pembaca lewat label guru ngaji yang diberikan terhadap pelaku pencabulan.

Pembingkai yang ditampilkan wartawan Tribun pada teks berita 3 yang berjudul FAKTA Pemuda 22 Tahun di Tarakan Lecehkan 30 Santri, Pelaku Ngaku Suka Wanita, tapi Tidak Bernafsu menggambarkan bahwa wartawan telah mengklasifikasikan fakta dan informasi yang menurutnya penting untuk ditonjolkan, seperti penonjolan jumlah korban sebanyak 30 santri dan pelaku yang mengaku suka wanita tetapi tidak bernafsu. Penonjolan aktor utama sebagai fokus utama berita menunjukkan sikap wartawan yang mendukung setiap gagasan-gagasan pernyataan dari sumber informasi, yaitu IPTU Kistaya selaku Kapolsek Tarakan Utara. Secara keseluruhan, pembingkai teks berita 3 cenderung lebih menyoroti pelaku sebagai aktor utama dalam pemberitaannya. Wartawan memberikan pemaknaan pada sisi orientasi seksual pelaku melalui penonjolan pada aspek informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pembaca.

Pemberitaan yang ditampilkan pada teks berita 4 yang berjudul Cabuli 2 Bocah SD di Mushola Iming-Iming Uang Rp 10 Ribu, Pria di Jonggol Meringkuk Dalam Tahanan menonjolkan pelaku sebagai aktor utama dalam teks berita. Wartawan menempatkan penekanan pesan lewat label tertentu yang diberikan terhadap pelaku, seperti "*Predator Anak*". Hal ini menunjukkan sikap wartawan yang mendukung pernyataan dari Kompol Sularso tentang perbuatan cabul pelaku mengiming-iming

korban dengan uang Rp 10 ribu. Secara keseluruhan, pembingkai yang disajikan oleh Tribun berfokus pada perbuatan pelaku atas perilaku menyimpang dengan menyodomi kedua anak laki-laki yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Pembingkai yang tonjolkan oleh wartawan pada berita 5 berjudul FAKTA Guru Ngaji Lecehkan 12 Muridnya di Bandung, Beraksi Sejak 2017, Pelaku Punya Istri dan Anak berfokus pada profesi pekerjaan pelaku yang merupakan guru ngaji sekaligus guru agama di sebuah madrasah. Penekanan tersebut menggiring opini pembaca karena guru merupakan profesi mulia sebab guru memiliki tugas utama membimbing, mengajar, serta mendidik muridnya. Hal ini menggambarkan bagaimana seorang guru yang dilabeli oleh masyarakat sebagai panutan atau pemberi contoh yang baik justru melakukan perbuatan asusila. Secara keseluruhan, bingkai berita yang ditampilkan oleh wartawan merujuk pada bagaimana gagasan utama yang ingin ditonjolkan wartawan, yaitu 12 murid menjadi korban pelecehan oknum guru ngaji yang sudah berkeluarga dan beraksi sejak tahun 2017.

#### 4. Pembahasan

Pada berita 1, wartawan menyajikan sintaksis informasi yang berasal dari satu narasumber, yakni Kasat Reskrim Polres Bener Meriah. Secara keseluruhan, Tribun menampilkan pernyataan pihak kepolisian yang memuat asumsi-asumsi yang berdasarkan hasil penyelidikan pihak kepolisian. Di elemen skrip, wartawan menonjolkan unsur *how* (bagaimana) dalam teks berita. Hal ini ditampilkan secara eksplisit lewat judul dan kemudian dijelaskan secara runut dalam teks berita. Wartawan mengisahkan peristiwa tersebut dengan menyebutkan korban melapor setelah 6 kali dicabuli oleh gurunya. Teks berita 1 mengusung dua tema yang mencakup keseluruhan isi berita; 1) pencabulan yang terjadi sebanyak 6 kali dan 2) korban baru melaporkan peristiwa pencabulan setelah 6 kali dicabuli. Beberapa kata yang disematkan oleh wartawan dalam teks berita untuk membentuk pandangan tertentu pada pembaca. Pertama, kata “menyodomi/sodomi” menggambarkan bahwa perbuatan pelaku masuk ke dalam penyimpangan seksual. kata sodomi merupakan kejahatan seksual yang berkonotasi dengan tindakan cabul terhadap sesama jenis. Pelaku sodomi biasanya merupakan orang. Kedua, pencabulan/cabuli, menegaskan bahwa perbuatan yang dilakukan gurunya adalah perbuatan tidak senonoh. Ketiga, kata “dilecehkan” menambah kesan bahwa adanya tindak paksa yang dilakukan oleh pelaku agar korban menuruti keinginannya

Sintaksis berita 2 menunjukkan bahwa wartawan secara eksplisit menyusun fakta berdasarkan informasi yang dipaparkan oleh Kasat Reskrim Polres Ponorogo, AKP Jeifson Sitorus sebagai satu-satunya narasumber. Pemberitaan kasus pencabulan ditampilkan dengan menonjolkan *headline* atau judul yang *eye-catching*. Penonjolan aktor utama atau pelaku dalam *headline* bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Analisis skrip menunjukkan bahwa unsur *who* dalam pemberitaan ditonjolkan oleh wartawan dengan menyematkan profesi pelaku pada judul dan teras berita. Secara keseluruhan isi berita yang disajikan oleh wartawan menceritakan bagaimana peristiwa pencabulan itu terjadi. Pembingkai pelaku dalam teks berita dengan menonjolkan oknum guru ngaji yang berstatus sebagai mahasiswa dan korban yang dicabuli oleh pelaku berjumlah sebanyak 6 orang anak laki-laki. Pemilihan kata yang ditampilkan oleh wartawan dalam berita, sebagai berikut. Pertama, “bocah laki-laki” pada judul maupun teks berita mengartikan bahwa korban merupakan anak kecil, anak laki-laki. Kedua, kata “nyambi” merupakan kata tidak baku yang berasal kata dari *sambi* (bahasa

jawa) yang berarti mengerjakan lebih dari satu pekerjaan. Hal ini dapat diartikan bahwa pelaku adalah seorang mahasiswa yang juga bekerja sebagai guru ngaji. Ketiga, “perbuatan bejat” menekankan bahwa perbuatan pelaku menggambarkan akhlak atau perilaku pelaku yang sudah rusak. Keempat, penggunaan kata “ironis” mengasumsikan bahwa penulis menyayangkan peristiwa pencabulan itu terjadi. Kelima, “perbuatan asusila” menekankan perbuatan pelaku yang tidak baik.

Pada berita 3, penulisan skematis wartawan menempatkan pelaku sebagai aktor utama dalam judul berita. Teknik penyajian informasi dalam teks berita dengan melansir dari media daring TribunKaltara.com dan Kompas.com sebagai pendukung kebenaran fakta yang disampaikan. Secara keseluruhan, penulisan informasi bersumber dari satu narasumber yang kemudian dirunutkan secara detail. Pada analisis skrip wartawan secara detail menguraikan setiap unsur 5W+1H. Detail-detail yang diceritakan dalam teks berita menunjukkan bahwa wartawan mengisahkan peristiwa pelecehan berdasarkan pernyataan dari narasumber. Lewat detail tersebut, wartawan menempatkan unsur tertentu yang dianggap mampu menarik perhatian pembaca seperti unsur *why* (kenapa) dan *how* (bagaimana) yang dinarasikan secara detail dan berkesinambungan. Analisis tematik menunjukkan berita 3 mencakup 30 santri menjadi korban pelecehan oleh seorang pemuda berusia 22 Tahun dan penonjolan orientasi seksual pelaku yang dibingkai dengan frase “Ngaku Suka Wanita, Tapi Tidak Bernafsu”. Pemilihan kata yang ditampilkan oleh wartawan dalam berita, sebagai berikut. Pertama, kalimat “ngaku suka wanita” dan “tidak bernafsu” pada judul menekankan bahwa penulis ingin menggiring opini khalayak tentang orientasi seksual pelaku. Kedua, “pelecehan sesama jenis” pada teras berita menekankan kepada pembaca bahwa pelaku melakukan penyimpangan seksual. Ketiga, pemberian label “santri senior” kepada pelaku sangat menggambarkan ketimpangan relasi atau kuasa pelaku kekerasan seksual dapat membungkam korbannya. Keempat, terdapat pernyataan yang menggunakan istilah bahasa jawa “*ewuh-pakewuh*” yang diberikan penjelasan berarti adab sopan santun dalam tanda kurung.

Dalam penulisan secara skematis berita 4, wartawan menguraikan fakta berdasarkan informasi yang dihimpun dari narasumber, yaitu Kompol Sularso. Bagan berita yang disajikan saling berhubungan membahas isu pencabulan dua bocah SD. Pengemasan berita yang ditampilkan menunjukkan sikap wartawan yang mendukung pernyataan dari Kompol Sularso sebagai pihak berwenang. Wartawan Tribunnews.com mengisahkan peristiwa pencabulan ini lebih menonjolkan unsur *what*, *why*, dan *who* yang saling berhubungan sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi berita. Analisis tematik berita ini menunjukkan dua poin penting: 2 bocah SD dicabuli dengan iming-iming sejumlah uang dan pria di Jonggol jadi tahanan karena mencabuli anak di bawah umur. Berikut beberapa kata atau frasa yang digunakan wartawan dalam teks berita. Pertama, frasa “dua bocah” dalam judul berita menggambarkan anak kecil sebagai korban kekerasan seksual. Kedua, pemberian label “predator anak” menempatkan pelaku sebagai pemangsa atau sama halnya dengan binatang. Ketiga, penggunaan kata “sodomi” dan “cabuli” menunjukkan perbuatan menyimpang pelaku. Keempat, “bujuk rayu” mendefinisikan bahwa pelaku mempengaruhi korbannya dengan rayuan sejumlah uang.

Secara skematis pada berita 5 wartawan mengemas isu pelecehan yang dilakukan guru ngaji tersebut menekankan pada profesi pelaku sebagai pendidik yang melakukan perbuatan asusila. Secara keseluruhan, wartawan menuliskan fakta berdasarkan informasi yang dilansir dari media daring TribunJabar.id dan Kompas.com yang

menampilkan satu narasumber yaitu pihak Kapolresta Bandung, Kombes Pol Kusworo Wibowo. Dalam teks berita, wartawan menekankan pada aspek moralitas pelaku yang berprofesi sebagai guru ngaji. Hal ini ditampilkan wartawan pada judul dan teras berita dengan memberikan label “oknum” yang berkonotasi tidak baik. Analisis tematik menunjukkan empat poin: 1) asumsi dugaan kronologi pelaku melakukan aksinya sejak tahun 2017; 2) penjelasan bahwa korban berjumlah 12 orang; 3) berisi keterangan terkait modus pelaku yang dilakukan kepadakorbannya; dan 4) pernyataan terkait pengakuan pelaku yang pernah menjadi korban pelecehan sesama jenis di tahun 1996.

## 5. Simpulan

Berdasarkan kelima berita yang dianalisis melalui empat elemen Pan dan Kosicki, maka dapat diuraikan sebagai berikut; 1) dimensi sintaksis menampilkan pemberitaan pedofilia di lingkungan pendidikan Islam mulai dari headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup secara kronologis dengan penulisan menggunakan struktur piramida terbalik. Keseluruhan isi berita hanya bersumber dari satu sudut pandang saja walaupun secara kredibilitas sumber sudah cukup, namun perspektif yang disajikan dalam berita tidak beragam; 2) Skrip yang disajikan wartawan Tribunnews.com secara kelengkapan berita telah memenuhi unsur 5W+1H. Secara keseluruhan, kelima berita yang dimuat Tribunnews.com lebih menonjolkan unsur *what* dan *who*. *What* yang dimaksud adalah kronologis peristiwa pedofilia, dan *who* merupakan korban dan pelaku serta pihak yang terlibat; 3) Tematik, cara wartawan menuliskan fakta dari kelima berita terpenuhi dengan lengkap. Penulisan fakta disajikan secara runut sehingga saling berkesinambungan. Tribunnews.com menggunakan bentuk kalimat aktif dalam sebagian keseluruhan isi berita; 4) Retoris, kelima berita yang disajikan menunjukkan sikap wartawan yang menonjolkan kata atau idiom dengan berfokus pada aspek moralitas. Penonjolan ini dimaksudkan untuk membentuk pandangan pembaca atas kebenaran informasi yang disajikan sehingga selain lewat gambar dan ilustrasi yang ditampilkan penonjolan kata-kata tertentu digunakan sebagai penjelas dari isi berita.

Konstruksi yang dibentuk Tribunnews.com dalam pemberitaan pedofilia di lingkungan pendidikan agama Islam seringkali menggunakan judul berita yang panjang namun representatif dengan isi berita. Dalam pemberitaannya, Tribunnews.com tetap mengedepankan objektivitas dalam mengkonstruksi peristiwa berdasarkan penyampaian informasi narasumber dalam teks berita. Konstruksi pemberitaan Tribunnews.com terkait pelaku pedofil di lembaga pendidikan agama Islam disajikan dengan menonjolkan sisi tertentu pada aspek moralitas untuk menarik perhatian pembaca.

Pembingkai pemberitaan pedofilia di lembaga pendidikan Islam pada media *online* Tribunnews.com dimaknai secara berbeda dan lebih tertuju kepada tindakan yang ditempuh oleh pihak keluarga korban kekerasan seksual dan pihak kepolisian. Strategi pembingkai yang dilakukan Tribunnews.com memiliki pola yang sama, mulai dari cara Tribun dalam memilih sumber berita, kutipan pernyataan, pengungkapan kata di setiap kalimat, dan gambar sebagai pendukung bingkai lebih condong menggunakan pendapat atau pandangan yang bersumber dari pihak kepolisian dalam menangani kasus tersebut. Berdasarkan kelima berita yang dianalisis, peneliti menemukan bahwa dalam penulisan struktur berita Tribun tidak lengkap karena tidak menyajikan *lead* atau teras berita serta cenderung menyajikan satu narasumber saja dalam teks berita. Tribun tidak menampilkan pemberitaan kepada masing-masing pihak yang terlibat, khususnya pihak sekolah dan

lembaga berbasis agama islam yang juga memiliki wewenang untuk menyampaikan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh Tribunnews.com tidak memenuhi azas “*cover both side*”. Secara keseluruhan, pembingkaiian yang dilakukan oleh Tribunnews.com memiliki keberpihakan terhadap korban dan menyudutkan pelaku.

## Referensi

- Bps.go.id. 2022. *Badan Pusat Statistik: Istilah*.  
<https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bkatacarian%5D=usia&yt0=Tampilkan#:~:text=Anak%2Danak%20adalah%20mereka%20yang,berumur%20lebih%20dari%2018%20tahun> (Diakses pada 25 Mei, pukul 16:27)
- Dewan Pers. (2017). *Kebijakan Peraturan*.  
<https://dewanpers.or.id/kebijakan/peraturan> (Diakses pada 31 Oktober 2021, pukul 21: 22)
- Creswell, John W. 2019. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Kemenpppa.go.id. (2022). *SIMFONI PPPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. <https://www.kemenpppa.go.id/> (Diakses 23 Maret 2022, pukul 14:06)
- Nurudin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grafindo Persada Yuwono, Ismantoro Dwi. 2015. *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Medpress Digital.
- Yayasanpulih.org. (2020). *Kekerasan Seksual Pada Anak*. <http://yayasanpulih.org/2020/06/kekerasan-seksual-pada-anak/> (Diakses pada 23 Maret 2022, pukul 13:20)